

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan menyatakan, “Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi (*financial Intermediary institution*), yaitu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa.

Ada perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah, yaitu bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga sedangkan pada bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa (Veithzal Rivai, 2013 : 494). Dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan, “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia diawali oleh PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI merupakan bank umum pertama yang menggunakan sistem syariah di Indonesia dan mulai beroperasi pada 1992 sebagai Bank Umum Syariah. Kemudian, disusul oleh PT Bank Syariah Mandiri (BSM),

PT Bank Mega Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah dan PT Bank Maybank Indonesia Syariah (Imam Mukhlis, 2015 : 151). Menurut direktori dan statistik perbankan syariah 2017 terdapat 13 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Menurut Kasmir (2014 : 15), ada lima prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah yaitu : Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Antara tahun 1997 sampai dengan tahun 1998, negara-negara di asia tenggara terjadi krisis moneter. Thailand adalah negara yang mengalami krisis ini untuk pertama kalinya yang berdampak pada negara-negara asia tenggara lainnya seperti; Singapura, Malaysia dan Indonesia. Krisis moneter di Indonesia terjadi pada tahun 1997 dan puncak krisis terjadi pada tahun 1998 yang membuat perekonomian di Indonesia pada saat itu menjadi tidak stabil. Hal ini menyebabkan banyak bank dilikuidasi dan beberapa bank memilih untuk merger (bergabung). Krisis ini terjadi karena pada saat itu perbankan di Indonesia terlalu banyak menyalurkan dana dalam bentuk kredit sedangkan pihak yang diberi kredit kurang ditinjau dengan prinsip kehati-hatian. Bank merupakan salah satu sektor yang penting dalam membantu meningkatkan perekonomian suatu negara. Tujuan utama bank adalah untuk memperoleh laba atau profit sebanyak-banyaknya.

Profitabilitas adalah gambaran tentang kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Muhammad, 2015 : 255). Menurut Muhammad (2015 : 110), Tingkat laba pada bank syariah bukan hanya berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank.

Menurut Veithzal (2013 : 305), profitabilitas dapat diukur salah satunya dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai fungsi untuk mengukur efektifitas dan efisien kinerja bank untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja aset yang dimiliki Bank Syariah dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA maka kinerja bank semakin baik dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Berdasarkan data rasio laporan keuangan pada tabel 1.1 yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 di bawah ini, dapat dilihat bahwa ROA pada Bank Umum Syariah menurun yang dapat ditunjukkan dengan rata-rata tren ROA yang mengalami tren negatif. Terdapat delapan Bank Umum Syariah yang memiliki rata-rata tren ROA negatif yaitu Bank BRI Syariah (-0,05), Bank Mega Syariah (-0,27), Bank Muamalat Indonesia (-0,18), Bank Panin Dubai Syariah (-0,15), Bank Syariah Bukopin (-0,10), Bank Syariah Mandiri (-0,13), Bank Victoria Syariah (-0,04), Bank Jabar Banten Syariah (-0,08). Sedangkan untuk empat bank lainnya memiliki tren positif dibawah satu persen dan hanya ada satu bank yang memiliki rata-rata tren ROA diatas satu persen yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah. Berikut penjabaran mengenai perkembangan kinerja keuangan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA pada Bank Umum Syariah:

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SYARIAH
2013 - 2018
(dalam persentase)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018*	Tren	Rata-rata ROA	Rata-rata Tren
1	PT Bank BCA Syariah	1,01	0,76	-0,25	0,96	0,20	1,13	0,17	1,17	0,04	1,13	-0,04	1,03	0,02
2	PT Bank BNI Syariah	1,37	1,27	-0,10	1,43	0,16	1,44	0,01	1,31	-0,13	1,42	0,11	1,37	0,01
3	PT Bank BRI Syariah	1,15	0,08	-1,07	0,76	0,68	0,95	0,19	0,51	-0,44	0,92	0,41	0,73	-0,05
4	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	2,87	3,61	0,74	-20,13	-23,74	-9,51	10,62	5,50	15,01	6,90	1,40	-1,79	0,81
5	PT Bank Mega Syariah	2,33	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,56	-1,07	0,98	-0,58	1,35	-0,27
6	PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk	1,37	0,17	-1,20	0,20	0,03	0,22	0,02	0,11	-0,11	0,49	0,38	0,43	-0,18
7	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	1,03	1,99	0,96	1,12	-0,87	0,37	-0,75	-10,77	-11,14	0,26	11,03	-1,00	-0,15
8	PT Bank Syariah Bukopin	0,69	0,27	-0,42	0,79	0,52	0,76	-0,03	0,02	-0,74	0,18	0,16	0,45	-0,10
9	PT Bank Syariah Mandiri	1,53	0,17	-1,36	0,56	0,39	0,59	0,03	0,59	0,00	0,89	0,30	0,72	-0,13
10	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	1,01	4,23	3,22	5,24	1,01	8,98	3,74	11,19	2,21	12,54	1,35	7,20	2,31
11	PT Bank Victoria Syariah	0,50	-1,87	-2,37	-2,36	-0,49	-2,19	0,17	0,36	2,55	0,31	-0,05	-0,88	-0,04
12	PT Bank Jabar Banten Syariah	0,91	0,72	-0,19	0,25	-0,47	-8,09	-8,34	-5,69	2,40	0,52	6,21	-1,90	-0,08
13	PT Bank Aceh Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,52	0,52	2,51	1,99	2,40	-0,11	0,91	0,48
	Jumlah	15,77	11,69	-4,08	-10,88	-22,57	-2,20	8,68	8,37	10,57	28,94	20,57	8,62	2,63
	Rata-rata	1,21	0,90	-0,31	-0,84	-1,74	-0,17	0,67	0,64	0,81	2,23	1,58	0,66	0,20

Sumber : www.ojk.go.id. (Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah)

*)TW II per Juni 2018

Menurut Kasmir (2014 : 304), ada 6 faktor yang mempengaruhi Bank syariah dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan, yang terdiri dari *CAMELS* yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) dan *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas risiko pasar). Adapun faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *CAEL*.

Modal merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk mengantisipasi aset yang berisiko. Fungsi permodalan adalah menunjang kegiatan operasi, melindungi nasabah, menunjang kekayaan pemilik, mengukur kemampuan menyerap risiko atau kerugian (penyediaan modal minimum). Rasio yang digunakan untuk mengukur faktor permodalan adalah *Fixed Assets to Capital Ratio* (FACR).

FACR merupakan kemampuan bank dalam menentukan tingginya aktiva tetap dan investaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika FACR meningkat berarti peningkatan aktiva tetap dan investaris lebih tinggi dari peningkatan total modal. Semakin tinggi FACR maka laba bank akan menurun sehingga ROA bank juga akan menurun.

Kualitas aset merupakan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk memperoleh pendapatan. Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), kualitas aset merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai-nilai riil dari aset tersebut. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur faktor kualitas aset adalah *Non Performing Financing* (NPF), Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYDAP) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. NPF memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPF meningkat berarti peningkatan pembiayaan bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total pembiayaan. Semakin tinggi NPF maka laba bank akan menurun sehingga ROA bank juga akan menurun.

APYDAP merupakan merupakan aktiva produktif yang menimbulkan kerugian. APYDAP memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika APYDAP meningkat berarti peningkatan APYD lebih tinggi dari peningkatan aktiva produktif. Semakin tinggi APYDAP maka laba bank akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa tinggi aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika APB meningkat berarti peningkatan aset produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aset produktif. Semakin tinggi APB maka laba bank akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.

Earning merupakan kemampuan bank dalam mengatur kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba (Veitzal Rivai, 2013). *Earning* disebut juga rasio efisiensi atau rentabilitas. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Operating Margin* (NOM) dan Rasio Efisiensi Operasional (REO).

NOM merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasi bersih dengan penempatan aktiva produktif. NOM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika NOM meningkat berarti peningkatan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil lebih tinggi dari peningkatan rata-rata aktiva produktif.

Semakin tinggi NOM maka laba bank akan meningkat sehingga ROA juga akan meningkat.

REO merupakan rasio yang untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional Bank Umum Syariah. REO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Jika REO meningkat berarti peningkatan biaya operasional bank lebih tinggi dari peningkatan pendapatan operasional. Semakin tinggi REO maka laba bank akan menurun sehingga ROA juga akan menurun.

Likuiditas digunakan untuk memperkirakan atau mengukur seberapa likuidnya suatu bank. Menurut Kasmir (2014 : 301), suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama utang-utang jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Muhammad (2015 : 167), FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan oleh Bank. FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika FDR meningkat berarti peningkatan total pembiayaan lebih tinggi dari peningkatan total DPK. Semakin tinggi FDR maka laba bank akan meningkat sehingga ROA juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang telah dibahas diatas, maka dalam melakukan penelitian ini tertarik untuk mengambil dan memilih topik penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO CAPITAL, ASSET, EARNING DAN LIQUIDITY TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA BANK UMUM SYARIAH”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah FACR, NPF, APYDAP, APB, NOM, REO dan FDR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
2. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
3. Apakah NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
4. Apakah APYDAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
6. Apakah NOM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
7. Apakah REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
8. Apakah FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?
9. Manakah diantara variabel FACR, NPF, APYDAP, APB, NOM, REO dan FDR yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh FACR, NPF, APYDAP, APB, NOM, REO dan FDR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APYDAP secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
6. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NOM secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
7. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
8. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.
9. Untuk mengetahui mana diantara variabel FACR, NPF, APYDAP, APB, NOM, REO dan FDR yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait:

a. Bagi Bank

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi, khususnya bagi Bank Umum Syariah dalam mengambil keputusan dan menjalankan kegiatan operasional bank untuk memperbaiki kinerja keuangannya sehingga bank dapat meningkatkan profitabilitasnya untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja perbankan tergantung rasio-rasio keuangan bank dengan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh dan dipelajari selama masa perkuliahan.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan pembanding sekaligus rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan topik atau judul yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Dimana antara bab satu dengan bab selanjutnya saling memiliki keterkaitan didalamnya, agar hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini dapat dipahami dengan lebih jelas, maka sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan hal-hal yang meliputi latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang ingin dicapai dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam memecahkan masalah yang ada.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian yang diteliti, hasil analisis data dan pembahasan terkait hasil analisis data dengan teori .

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk pihak-pihak terkait.